

Pemeliharaan Ayam Kampung Melalui Pemanfaatan Bahan Baku Pakan Lokal Hasil Pengolahan Peternak Mitra Pada Skala Home Industri

Sukisman Abdul Halid¹, Hafsa^{1*}, A Pertiwi Damayanti¹, dan Moh. Teguh¹

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan,
Universitas Tadulako, Palu

Jl. Soekarno-Hatta Km.9 Palu 94118 Sulawesi Tengah, Indonesia

*Koresponding Author: email: hafsahfapetkan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi hasil pemeliharaan ayam buras dengan penggunaan bahan pakan lokal dalam formulasi pakan dan pengaruhnya terhadap performa pertumbuhan, bobot potong, produksi karkas, dan mortalitas. Metode penelitian yang digunakan adalah aplikasi penggunaan bahan pakan lokal dalam penyusunan formula pakan ayam buras kampung super. Penyiapan dan pengolahan pakan dilakukan oleh peternak mitra yang terdiri dari 3 kelompok yaitu: kelompok Songulara, FKPK, Nosaungulara di Kota Palu. Masing-masing kelompok melakukan pengolahan pakan, kemudian diaplikasikan pada ternak ayam buras kampung super. Formulasi pakan menggunakan bahan pakan lokal. Masing-masing kelompok memelihara 1.500 ekor DOC ayam buras kampung super, dengan total jumlah ternak 4.500 ekor, dengan pengambilan sampel uji 10% (450 ekor). Pemeliharaan dilakukan oleh kelompok mitra masing-masing dengan menggunakan formula yang sama, dan pemberian pakan dan air minum *ad libitum*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan pakan lokal dalam formulasi pakan ayam buras Kampung Super pada skala home industry dengan pemeliharaan pada mitra peternak memberikan hasil performa pertumbuhan yaitu kisaran bobot badan (416-920 g/ekor), pbb (378 – 888 g/ekor), konsumsi pakan (1232,95 -1803,44 g/ekor), konversi pakan (2,25 -2,97). Bobot potong tertinggi yang dicapai per ekor yaitu: 872 g (umur 7 mg, 917 g (umur 8 mg), 1150 g (umur 9 mg), sedangkan capaian produksi karkas yang dicapai pada umur 7 mg (71,60%), 8 mg (73,82%), 9 mg (79,78%). Mortalitas selama pemeliharaan pada kisaran 2,75 -4,13%.

Kata kunci: ayam kampung super, pakan lokal, pertumbuhan, mortalitas

ABSTRACT

Objective of the study was to provide information on the results of rearing free range chickens using local feed ingredients in feed formulations and their effect on growth performance, slaughter weight, carcass production, and mortality. The research method used is the application of the use of local feed ingredients in the preparation feed formula for super native chicken. Feed preparation and processing is carried out by partner breeders consisting of 3 groups, namely: the Songulara, FKPK, Nosaungulara in Palu City. Each group performs feed processing, then it is applied to chickens treatment. Feed formulation using local feed ingredients. Each group raises 1,500 DOC, with a total number of 4,500 chicks, with a test sample of 10% (450 chicks). The rearing of the chickens is carried out by each group using the same formula, and providing food and drinking water ad libitum. The results showed that the use of local feed ingredients in the Kampung Super chicken feed formulation on a home industry scale with partner rearing scale were resulted : range of body weight (416-920 g), pbb (378 – 888 g) , feed consumption (1232.95 -1803.44 g), feed conversion (2.25 -2.97). The highest slaughter weight were achieved: 872 g (7weeks old), 917 g (8 weeks old), 1150g (9 weeks old), while carcass production was achieved at age 7 weeks (71.60%), 8 weeks (73.82%), 9 weeks (79.78%) Mortality rate in the range of 2.75 -4.13%.

Keywords: kampung super chicken, local feed, growth performance, mortality

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kendala umum yang dihadapi dalam upaya pengembangan agribisnis peternakan adalah ketersediaan dan kualitas pakan yang rendah dan tidak berkesinambungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi kendala tersebut adalah dengan mengimpor bahan pakan. Namun untuk jangka panjang cara ini sangat beresiko tinggi karena membuat sektor peternakan menjadi sangat labil dan bergantung pada pasokan bahan impor yang harganya relatif mahal, sementara bahan pakan lokal tersedia sepanjang tahun dalam negeri. Di Indonesia, pemanfaatan bahan pakan lokal dalam industri pakan ternak unggas belum optimal, sehingga harga pakan jadi masih relatif tinggi (Lainawa dkk., 2015). Sulfani dkk. (2018) menyatakan bahwa dalam pemeliharaan ternak, terutama ternak unggas, biaya pakan merupakan pengeluaran yang paling besar, yaitu mencapai 70-80 % dari biaya produksi.

Usaha ternak unggas intensif umumnya menggunakan jenis-jenis ternak unggul yang telah mengalami seleksi terus menerus seperti ayam pedaging, ayam petelur, kalkun dan itik. Salah satu input produksi usaha ternak unggas yang penting adalah pakan dan diberikan dalam bentuk ransum yang disusun dari berbagai bahan baku pakan lokal yang memenuhi kebutuhan nutrisi. Bahan baku pakan dikelompokkan ke dalam sumber energi, sumber protein baik nabati maupun hewani, hasil samping industri pertanian, sumber mineral, suplemen pakan yang mengandung nutrisi seperti asam amino, vitamin, dan mineral (Samadi dkk., 2021).

Hasil kajian Hafsah dkk (2014) yang menggunakan formulasi ransum berbasis bahan baku pakan lokal yang dicobakan pada ayam pedaging (broiler) yang dilakukan pada skala laboratorium memberikan performan yang tidak signifikan dengan pakan pabrikan/komersial pada bobot badan, konsumsi pakan, konversi pakan dan produksi, karkas akan tetapi berbeda nyata pada bobot potong dan sayap serta berbeda sangat nyata pada lemak abdominal. Efisiensi penggunaan ransum dengan penggunaan pakan lokal mencapai 41,10% dan 42,20% pada pakan komersial, harga pakan lokal lebih rendah 26,63% dibandingkan pakan pabrikan/komersial. Selanjutnya, formulasi ransum berbasis bahan baku pakan lokal tersebut dicobakan pada ternak ayam buras, namun masih dalam skala pengujian laboratorium. Hasil yang dicapai menunjukkan

bahwa pengolahan bahan pakan lokal dan aplikasinya pada ayam buras memberikan hasil performan pertumbuhan dan produksi karkas yang relatif sama dengan pakan pabrikan. Pakan yang diproduksi dari pengolahan bahan pakan lokal melalui inovasi teknologi dapat menurunkan harga pakan 21,28% dengan tingkat mortalitas 2,49%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menunjukkan bahwa hasil kajian tersebut masih dalam tahap hasil penelitian, sehingga perlu dilakukan kajian pada tahap aplikasi langsung pada kelompok peternak mitra sebagai penerima manfaat. Untuk itu diperlukan suatu kajian tentang proses penerapan alih teknologi (penguatan SDM) di bidang pengolahan pakan lokal ternak unggas dengan melibatkan langsung unsur masyarakat sebagai pelaksana sekaligus merupakan *transfer knowledge* dalam rangka pemenuhan pakan lokal ternak unggas berbasis home industri, sehingga dapat diperoleh data dan informasi tentang pengaplikasian inovasi teknologi pengolahan pakan lokal ternak unggas di tingkat masyarakat (kelompok peternak).

Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi hasil pemeliharaan ayam buras dengan penggunaan bahan pakan lokal dalam formulasi ransum dan pengaruhnya terhadap performa pertumbuhan, bobot potong, produksi karkas, dan mortalitas.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Palu pada 3 (tiga) kelompok peternak yaitu kelompok usaha pakan ternak ayam Songulara, Kelurahan Lasoani, Kecamatan Mantikulore, Kota palu; Kelompok Usaha Pakan Ternak Ayam FKPK (Forum Komunikasi Pemuda Kaili), Kelurahan Kabonena, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu; dan kelompok usaha pakan ternak ayam Nosaongulara, Kelurahan Taipa, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu. Waktu pelaksanaan dari Januari - Desember 2022.

Bahan dan Peralatan

Bahan Pakan dan Pengolahan

Bahan pakan yang digunakan dalam formulasi ransum diperoleh dari pakan lokal yang mudah diperoleh peternak dan tersedia di pasaran Kota Palu seperti jagung, ikan, kedelai, dedak, dan premiks. Bahan baku pakan tersebut dilakukan pengolahan pada kelompok peternak yang menjadi mitra dan dilakukan formulasi yang selanjutnya dibuat pellet dengan bentuk fisik butiran pecah

sehingga dapat menjadi pakan siap dan dapat digunakan oleh kelompok peternak. Penyiapan dan pengolahan pakan dilakukan oleh anggota kelompok peternak dengan arahan dan bimbingan dari tim peneliti.

Proses pengolahan pakan dilakukan mulai dari penyiapan bahan baku pakan, pengolahan dengan menggunakan mesin-mesin pengolah pakan yang terdiri dari mesin penggiling (Mill), mesin pencampur (Mixer), dan mesin pemellet (Pelleting).

Komposisi bahan pakan berdasarkan kandungan nutrisi bahan pakan lokal yang digunakan tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi kimia bahan pakan lokal yang digunakan dalam formulasi ransum

Jenis Bahan Pakan	Komposisi Kimia*)			
	PK (%)	Lemak (%)	SK (%)	EM (kkal/kg)
1. Ikan	61,43	5,04	0,50	2983
2. Kacang Kedelai	40,72	17,19	6,85	3156
3. Jagung Kuning	9,60	3,62	3,81	3041
4. Dedak Padi	11,14	4,47	18,4	1665
5. Tepung Kunyit	8,60	8,90	6,90	2681

Keterangan : *) Hafsah (2014)

Bahan pakan pelengkap yang berupa sumber vitamin, mineral, dan asam amino digunakan top mix dan tepung kunyit. Penyusunan formula ransum dilakukan dengan menggunakan metode *trial and error*. Selanjutnya, komposisi susunan dari formulasi ransum tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi bahan pakan yang digunakan dalam formula ransum

No.	Jenis Bahan Pakan	Persentase (%)
1.	Jagung Giling	56
2.	Dedak Halus	13
3.	Kedelai Giling	14
4.	Tepung Ikan	15
5.	Tepung Kunyit	1
6.	Mineral mix	1
Jumlah		100
Komposisi Nutrien:		
	Protein, %	21,83
	Lemak, %	5,86
	Serat Kasar, %	5,63
	Energi Metabolis, kkal/kg	2835,51

Peralatan

Peralatan yang digunakan terdiri dari kandang peternak mitra tempat pemeliharaan, peralatan pakan, tempat air minum, timbangan, gelas ukur, tong air, ember serta alat-alat mesin pengolah bahan pakan seperti mesin penggiling (*Mill*), mesin pencampur (*Mixer*), dan mesin pemellet (*Pelleting*).

Vaksin dan Obat-obatan

Vaksin yang digunakan adalah vaksin Hichner B1 diberikan pada umur 4 hari DOC) untuk pencegahan penyakit ND, vaksin Gumboro A diberikan pada umur 7 hari yang bertujuan untuk pencegahan penyakit Gumboro. Selain itu diberikan vitamin melalui air minum yaitu forTevit, Vitachick dan Vitastress yang diberikan secara bergantian yang disesuaikan dengan dosis dan umur ternak. Fumigasi kandang disemprot dengan desinfektan sesuai aturan penggunaan.

Ternak Aplikasi

Jenis ternak unggas yang digunakan pada aplikasi pakan lokal pada setiap kelompok peternak yaitu ayam buras super sebanyak 1.500 ekor yang dipesan dari PT.Kuda Hitam Perkasa Surabaya. Jumlah ayam yang dijadikan sasaran aplikasi yaitu 4.500 ekor. Ternak tersebut dipelihara sampai bobot badan berada pada kisaran 700-800 g dengan umur 7 minggu. Pada umur tersebut akan dilakukan pengamatan dan perhitungan proporsi karkas yang dihasilkan dengan penggunaan bahan pakan lokal.

Parameter

Parameter yang diamati yaitu performa pertumbuhan (bobot badan akhir, pbb, konsumsi pakan, dan konversi pakan), bobot potong, produksi karkas dan mortalitas.

Analisis Data

Data hasil dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil analisis perhitungan, dan pengamatan, selanjutnya di sajikan dalam bentuk Tabel dan Grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performa Pertumbuhan

Hasil evaluasi penggunaan pakan lokal yang diproduksi oleh mitra terhadap performan pertumbuhan ayam buras selama penelitian tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan Performa Pertumbuhan dari Ayam Percobaan selama penelitian (umur 7 minggu)

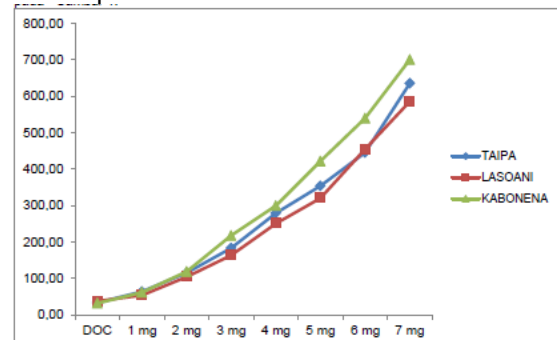
No. Performa Pertumbuhan	Taipa ⁿ	Lasoani ⁿ	Kabonena ⁿ
1. Bobot badan, g/ekor			
Rataan	639,90	603,32	743,90
Range	435-867	416-791	479-920
2. Pertambahan bobot badan, g			
Rataan	607,22	566,14	712,23
Range	402-834	378-753	447-888
3. Konsumsi pakan, g/ekor	1803,44	1232,95	1799,79
4. Konversi pakan, g/g	2,97	2,25	2,69

Keterangan: n= rataan dari 150 ekor ayam sampel

Berdasarkan data performa pertumbuhan seperti tertera pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rataan bobot badan dan konversi pakan yang dicapai pada umur 7 minggu dari setiap kelompok mitra yaitu 639,90 g/ekor dengan kisaran 435-867g dan konversi pakan 2,97 (kelompok Mitra Taipa), 603,32 g/ekor dengan kisaran 416-791 dan konversi pakan 2,25 (kelompok Mitra Lasoani), 743,90 g/ekor dengan kisaran 479-920 dan konversi pakan 2,69 (kelompok Mitra Kabonena). Sedangkan pada konsumsi ransum dari setiap kelompok mitra yaitu 1803,44 g (Kelompok Taipa); 1232,95 g (Kelompok Lasoani); dan 1799,79 g (Kelompok Kabonena). Capaian bobot badan, konsumsi dan konversi ransum dari hasil pengujian memberikan indikasi bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari ketika kelompok mitra, walaupun pada kelompok mitra Kabonena memberikan trend pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan kelompok mitra yang lain. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh sistem perandangan dan waktu yang dicurahkan peternak dalam proses pemeliharaan lebih kondusif. Performa pertumbuhan selain dipengaruhi oleh kandungan nutrisi pakan yang dikonsumsi juga sangat tergantung pada kondisi lingkungan tempat pemeliharaan dalam hal ini kondisi kandang.

Selain kualitas pakan yang diberikan termasuk mempunyai kualitas yang baik karena performan pertumbuhan yang dihasilkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian lain seperti Fahrudin dkk (2016) Hasil penelitian menunjukkan rata-rata konsumsi ransum sebesar $1846 \pm 282,81$ g

per ekor selama pemeliharaan 52 - 70 hari dengan koefisien variasi 15,31%, rata-rata bobot badan sebesar $809,73 \pm 118,19$ g per ekor dengan koefisien variasi sebesar 14,60 %, rata-rata konversi ransum sebesar $2,30 \pm 0,36$ dengan koefisien variasi sebesar 15,67 %. Rataan konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum ayam lokal terbilang cukup baik. Peningkatan produktivitas ternak ayam kampung dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan dengan sistem pemeliharaan secara intensif. Pakan yang berkualitas baik harus mengandung unsur nutrisi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan umur dan tujuan pemeliharaan. Formulasi pakan dengan kandungan unsur nutrisi yang seimbang dapat memberikan hasil yang optimal. Grafik bobot badan setiap minggu selama penelitian tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Grafik Bobot Badan Ayam Hasil Aplikasi Pakan dari Mitra

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan bobot badan yang dicapai setiap minggu memberikan gambaran bahwa anak ayam bertumbuh sesuai dengan potensi genetiknya, walaupun pertumbuhan relatif lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ayam komersial. Trend pertumbuhan anak ayam hasil aplikasi dari ke tiga kelompok mitra seperti tertera pada Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa kelompok Kabonena memberikan trend pertumbuhan yang lebih tinggi, kemudian disusul oleh kelompok Taipa dan kelompok Lasoani. Begitu pula dengan nilai konversi ransum dari setiap kelompok mitra. Fahrudin dkk. (2016) menyatakan bahwa Rendahnya penambahan bobot badan pada anak ayam buras yang dipelihara secara ekstensif, karena kurang terpenuhinya kebutuhan nutrisi sehingga, menghambat laju pertumbuhan. Fitasari dkk. (2022) menyatakan bahwa kandungan protein 19 % memberikan hasil terbaik pada konsumsi pakan, penambahan bobot badan, FCR dan pencernaan protein.

Bobot Potong

Bobot potong merupakan hasil penimbangan ayam setelah dipuaskan kemudian dilakukan penimbangan sebelum pemotongan. Rataan bobot potong yang dicapai dari hasil aplikasi pakan lokal pada ke tiga kelompok mitra peternak dengan tingkatan umur yang berbeda tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Rataan Bobot Potong dari Ayam Percobaan pada Tiga Kelompok Peternak dengan tingkatan umur 7,8, dan 9 minggu

Umur (Minggu)	Bobot Potong(g)	Taipa ⁿ	Lasoani ⁿ	Kabonena ⁿ
7	-Rataan	647,90	668,44	679,92
	-Maks.	872,00	791,00	862,00
	-Min.	498,00	512,00	533,00
8	-Rataan	708,36	673,32	699,12
	-Maks.	917,00	830,00	871,00
	-Min.	564,00	547,00	573,00
9	-Rataan	845,38	677,00	743,90
	-Maks.	1150,00	835,00	896,00
	-Min.	592,00	586,00	603,00

Keterangan: n= rataan dari 50 ekor setiap kelompok umur

Berdasarkan data bobot potong yang dicapai dari ayam hasil aplikasi pakan dari setiap kelompok mitra pada umur 7, 8, dan 9 minggu seperti tertera pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rataan bobot potong dari ke tiga kelompok mitra. Hal ini memberikan indikasi bahwa bobot potong yang dicapai tergantung pada laju pertumbuhan pada setiap kelompok umur, semakin bertambah umur maka semakin tinggi bobot potong yang dicapai. Pada kelompok mitra Kabonena memberikan bobot potong yang lebih beragam dibandingkan dengan kelompok yang lain. Rataan bobot potong yang dicapai pada umur 9 minggu yaitu 845,38 g (Kelompok Taipa); 677 g (Kelompok Lasoani) dan 743,90 g (Kelompok Kabonena).

Indra dkk. (2015) menyatakan bahwa bobot potong ayam kampung misalnya ayam sentul berada pada umur 6 – 12 minggu, karena ayam kampung pada umur tersebut masih berada pada fase pertumbuhan. Adanya perbedaan bobot potong tersebut diduga dipengaruhi oleh keseimbangan protein dan energi yang tepat dalam bahan pakan yang dikonsumsi. Menurut Samadi dkk. (2021) bahwa produktivitas ayam potong yang optimal dapat dicapai melalui pola pemeliharaan yang baik dengan menggunakan bibit unggul, pakan berkualitas

dan manajemen pemeliharaan yang tepat. Dalam pemeliharaan ternak, jika tingkat energi diturunkan dibawah kebutuhan untuk hidup pokok dari fungsi-fungsi tubuh yang vital, maka ternak akan kehilangan bobot badannya, sebab lemak karkas yang ditimbun dalam protein di jaringan tubuh digunakan sebagai energi. Disamping itu, menurut Fitasari dkk. (2022) bahwa defisiensi protein secara vital dalam tubuh unggas akan mempengaruhi pertumbuhan dan menyebabkan kehilangan 6-7% pertumbuhan dari bobot badan per hari.

Produksi Karkas

Rataan produksi karkas (%) yang dihasilkan dari ayam buras aplikasi dari setiap mitra dengan 3 kelompok umur pemotongan tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Rataan Produksi Karkas dari Ayam Percobaan pada Tiga Kelompok Peternak dengan tingkatan umur 7,8, dan 9 minggu

Umur (Minggu)	Produksi Karkas(%)	Taipa ⁿ	Lasoani ⁿ	Kabonena ⁿ
7	-Rataan	63,74	64,60	64,75
	-Maks.	71,62	71,47	72,82
	-Min.	57,23	51,38	57,32
8	-Rataan	64,31	65,10	65,72
	-Maks.	72,62	72,33	73,82
	-Min.	59,65	55,69	58,25
9	-Rataan	66,56	66,63	67,32
	-Maks.	79,78	73,25	77,68
	-Min.	60,19	57,00	59,92

Keterangan: n= rataan dari 50 ekor setiap kelompok umur

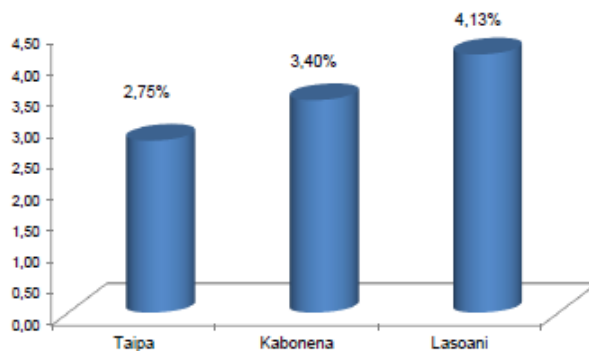
Berdasarkan data rataan persentase karkas yang dicapai dari ayam hasil aplikasi pakan dari setiap kelompok mitra pada umur 7, 8, dan 9 minggu seperti tertera pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rataan persentase karkas yang dihasilkan dari ke tiga kelompok mitra masing-masing pada umur 7, 8, dan 9 minggu yaitu 63,74%, 64,31%, dan 66,56% (kelompok Taipa); 64,60%, 65,10%, dan 66,63% (kelompok Lasoani); 64,75%, 65,72%, dan 67,32% (kelompok Kabonena).

Hasil produksi karkas yang dicapai dari hasil penelitian ini menunjukkan nilai yang baik karena produksi karkas unggas secara umum pada kisaran antara 50-70%, dan nilai yang dicapai dari hasil penelitian ini termasuk dalam rentang produksi karkas pada ternak unggas. Hajria (2014) melaporkan bahwa dengan pemeliharaan secara intensif dalam kandang, ayam buras super pada umur 10

minggu (70 hari) dapat memberikan bobot potong dengan kisaran 902,75-1068 g dan produksi karkas pada kisaran 59,84-61,66%. Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi karkas adalah kandungan nutrisi serta serat kasar dalam ransum (Haryadi dkk., 2015).

Mortalitas

Hasil evaluasi penggunaan pakan yang diproduksi oleh mitra terhadap mortalitas pada setiap kelompok peternak selama pengujian tertera pada Gambar 2.



Gambar 2 . Grafik mortalitas selama penelitian pada kelompok mitra

Pada grafik Gambar 2 menunjukkan angka mortalitas selama pemeliharaan (7 minggu) pada ke tiga kelompok mitra yaitu 2,75% atau 42 ekor dari total ayam percobaan 1.500 ekor (kelompok Taipa); 3,40% atau 51 ekor dari total ayam percobaan 1.500 ekor (kelompok Kabonena); dan 4,13% atau 64 ekor dari total ayam percobaan 1.500 ekor (kelompok Lasoani). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan pakan lokal pada ayam buras super memberikan angka mortalitas yang relatif lebih rendah. Pakage dkk. (2020) menyatakan bahwa mortalitas atau angka kematian merupakan faktor penting dalam mengukur keberhasilan suatu usaha peternakan. Mortalitas merupakan perbandingan antara jumlah seluruh ayam yang mati dengan jumlah total yang dipelihara. Dilaporkan bahwa ayam kampung memiliki keunggulan antara lain pertumbuhannya yang cepat, angka kematian yang rendah (sekitar 5 %) dan mudah beradaptasi dengan lingkungan (Timur dkk., 2020).

Mortalitas banyak disebabkan oleh penyakit, olehnya perlu diperhatikan tatalaksana perkandangan dan manajemen pemberian pakan. Pakage dkk. (2020) juga melaporkan bahwa angka mortalitas yang baik apabila dibawah 5%, Semakin tinggi angka kematian (mortalitas) maka semakin rendah persentase ayam yang dipanen. Angka

mortalitas dari hasil aplikasi ini cukup rendah. Kematian biasanya terjadi pada periode awal (starter), sedangkan pada periode finisher jarang terjadi (Risa dkk., 2014).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa penggunaan bahan pakan lokal dalam formulasi pakan ayam buras Kampung Super pada skala home industry dengan pemeliharaan pada mitra peternak memberikan hasil performa pertumbuhan yaitu kisaran bobot badan (416-920 g/ekor), pbb (378 – 888 g/ekor), konsumsi pakan (1232,95 -1803,44 g/ekor), konversi pakan (2,25 -2,97). Bobot potong tertinggi yang dicapai per ekor yaitu: 872 g (umur 7 mg, 917 g (umur 8 mg), 1150 g (umur 9 mg), sedangkan capaian produksi karkas yang dicapai pada umur 7 mg (71,60%), 8 mg (73,82%), 9 mg (79,78%). Kisaran mortalitas selama pemeliharaan 2,75 - 4,13%.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A., W. Tanwiriah dan H.Indrijani. 2016. Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Ayam Lokal Di Jimmy's Farm Cipanas Kabupaten Cianjur, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran
- Fitasari, E., K. Reo dan N.Niswi. 2022. Penggunaan kadar protein berbeda pada ayam kampung terhadap penampilan produksi dan pencernaan protein, *J. Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26 (2): 73 – 83
- Hafsah, Hidayat, T.Sapan, I.Radjaguni, dan Ilham. 2014. Kajian Aplikasi Teknologi Pengolahan Pakan Ternak Unggas dengan Bahan Baku Lokal Skala Home Industri. Laporan Akhir Penelitian Kerjasama LPPM Untad dengan Balitbangda Provinsi Sulawesi Tengah, Palu
- Hajria. 2014. Produksi Karkas Ayam Kampung Jantan dengan Penggunaan Tepung Kulit Pisang Fermentasi dalam Ransum. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Tadulako, Palu
- Haryadi, R. D., R. Sutrisna dan T. Kurtini. 2015. Pengaruh pemberian ransum berserat kasar beda terhadap bobot hidup dan karkas ayam jantan tipe medium umur 8 minggu. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3 (2): 85-91
- Indra, W., W. Tanwiriah dan T. Widjastuti.

2015. Bobot Potong, Karkas, dan Income Over Feed Cost Ayam Sentul Jantan pada Berbagai Umur Potong. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung
- Lainawa, J., N.M. Santa, J. Pandey dan B. Bagau . 2015. Pemanfaatan sumberdaya lokal sebagai bahan baku industri dan pakan alternatif dalam meningkatkan pendapatan ternak puyuh organik di Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa, Pros. Sem. Nas Masy. Biodiv. Indon., 1 (2): 383-387
- Pakage, S., B.Hartono, Z. Fanani, Ollong, A. R., Nugroho., B. A., Iyai, D. A., Alulungan. J. A., dan D. Nurhayati, D., 2020. Pengukuran Performa Produksi Ayam Pedaging pada Closed House System dan Open House System di Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia, 15 (4) : 383-389.
- Risa, E., S. Rahmawati, dan I.D. Novita. 2014. Evaluasi penurunan angka mortalitas dan morbiditas ayam pedaging yang mendapatkan penambahan tepung Lempuyang (*Zingiber aromaticum* val) dalam Ransum. Jurnal Galung Tropika., 3 (3) :192-200
- Samadi, , S. Wajizah, F. Khairi, dan Ilham, 2021. Formulasi ransum ayam Pedaging (Broiler) dan pembuatan feed additives herbal (*Phytogenic*) berbasis sumber daya pakan lokal di Kabupaten Aceh Besar, Media Kontak Tani Ternak, 3 (1) : 7-13
- Setiawan, B., Yulianto, S., dan Kholik, M. R. N., 2021. Pelatihan Kewirausahaan Proses Pembuatan Mesin Pengaduk Pakan Ternak Unggas Di Desa Lebak Wangi – Sepatan Kabupaten Tangerang, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, E-ISSN: 2714-6286 : 12-6.
- Sulfani, M. I., Sugiharto dan T. Yudiarti. 2018. Total bakteri asam laktat dan Coliform pada ileum dan sekum ayam broiler yang diberi *Spirulina platensis* dengan lama pemberian berbeda. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan. 28 (1): 65 – 72
- Timur, , N. P. V. T., M. Herawati, B.L. Syaefullah dan E.E. Bachtiar. 2020. Mortalitas dan profil organ dalam ayam kampung yang diberi fitobiotik nanoenkapsulasi minyak Buah Merah (*Pandanus conoideus*) Jurnal Triton,

11 (1) : 16-23.